

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menempati peringkat ke 4 dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat sebagai negara dengan penduduk terbanyak. Selain memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, Indonesia juga salah satu negara dengan penyumbang sumber daya manusia paling banyak di dunia. Terbukti bahwa tiap tahun Indonesia selalu mengirimkan tenaga kerja ke berbagai negara di asia maupun dunia. Menurut Rahmat (dalam Noviantoro, 2017) Setiap tahun pertumbuhan penduduk di Indonesia naik sebesar 1,3 persen, itu artinya setiap tahun ada tambahan 3 juta orang. Besarnya jumlah penduduk ini mempunyai arti bahwa pemerintah harus menyiapkan lapangan kerja. Seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan perubahan era pada industrialisasi menimbulkan masalah baru juga di dalamnya. Masalah tersebut antara lain menipisnya lapangan pekerjaan, jumlah pencari kerja meningkat sedangkan lapangan pekerjaan yang ada semakin menipis yang berakibat pada pengangguran.

Pengangguran di Indonesia dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada Februari 2018 No.92/11/Th.XXI,05Nov2018, mencapai 5,13 persen yang mengalami peningkatan pada Agustus 2018 sebesar 5,34 persen naik 0,21 persen dari jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebelumnya. Dilihat dari data berdasarkan tingkatan, pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami peningkatan sebesar 2,32 persen yang sebelumnya pada data februari 2018 sebesar 8,92 persen menjadi 11,45 persen pada Agustus 2018. Dan apabila dilihat dari data tingkat pengangguran terbuka baik pedesaan maupun perkotaan semua sektor mengalami peningkatan, jumlah pengangguran dipedesaan mengalami peningkatan lebih besar dari jumlah pengangguran diperkotaan. Peningkatan pengangguran dipedesaan sebesar 0,32 persen, yang sebelumnya tingkat pengangguran terbuka dipedesaan pada periode Februari 2018 sebesar 3,72 persen meningkat menjadi 4,04 persen pada periode Agustus 2018, sedangkan diperkotaan meningkat sebesar 0,11 persen, yang sebelumnya tingkat pengangguran terbuka diperkotaan pada periode Februari 2018 sebesar 6,34% meningkat menjadi 6,45 persen pada periode Agustus 2018.

Pengangguran merupakan masalah utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan adanya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) semakin menambah terdesaknya masyarakat Indonesia yang tergeser oleh tenaga asing yang bekerja di Indonesia. Pengangguran terjadi karena perbandingan pencari pekerjaan yang terlalu banyak di segala level pendidikan mulai dari tingkat SMP sampai dengan perguruan tinggi tidak sebanding dengan pekerjaan yang tersedia, itu terjadi tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di seluruh dunia dan pada berbagai sektor antara lain industri, pertambangan, transportasi dan lain-lain (Saiman, 2009).

Salah satu cara yang dapat mengurangi pengangguran adalah dengan kewirausahaan. Menurut Hendro (2011) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri untuk ditingkatkan agar lebih optimal sehingga bisa meningkatkan taraf hidup di masa mendatang. Padahal kewirausahaan adalah merupakan salah satu faktor penentu bagi kemajuan suatu negara, banyaknya wirausaha dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Suatu negara dapat mencapai kemakmuran apabila negara tersebut memiliki minimum 2% wirausaha dari total jumlah penduduk (McClelland, dalam Yudi, 2013). Menurut data BPS (2017) Indonesia sudah mencapai 3,1% dari total jumlah penduduk sebanyak 225 juta orang, masih dibawah negara tetangga seperti Malaysia 5%, Thailand 4%, dan Singapura terus menunjukkan peningkatan dalam wirausaha yang mencapai 7,2%. Dengan kata lain bahwa wirausaha adalah pelaku penting dari kegiatan ekonomi modern saat ini. selain itu wirausaha juga bermanfaat bagi kemiskinan (Ruswanti, 2016). Dalam hal ini wirausaha mampu menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Bidang wirausaha sendiri mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Seseorang mempunyai keinginan dan kemauan serta siap untuk berwirausaha. Sebagaimtana teori (Wahid, 2006:2) dalam bidang manajemen wirausaha seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti financial (money), bahan mentah (materials), dan tenaga kerja untuk menghasilkan produk baru, bisnis baru, proses produksi atau pengembangan organisasi usaha. Kewirausahaan adalah salah satu langkah tepat karena, kewirausahaan dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kopetensi suatu negara. Selain itu, kewirausahaan menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global (Peterson & Lee dalam Yudi, 2013).

Sebelum meningkatkan jumlah wirausaha dan menekan angka pengangguran di Indonesia masyarakat harus disadarkan dengan pentingnya meningkatkan minat berwirausaha, terutama pada usia remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Undang-undang No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai batas usia minimum diperbolehkan bekerja adalah usia 14 tahun untuk tahap permulaan bagi negara-negara yang fasilitas perekonomian dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usia produktif adalah usia 15 sampai 64 tahun. Diantara usia produktif, BPS mengelompokan usia remaja menjadi dua golongan remaja sebagai angkatan kerja yaitu remaja 15 sampai 19 tahun dan remaja 20 sampai 24 tahun.

Karena dalam angka pengangguran usia remaja selalu menjadi peyumbang terbanyak. Dari data BPS dalam periode Februari 2018 sampai dengan Agustus 2018 jumlah angka pengangguran kelompok usia remaja 15-24 tahun meningkat sebesar 542.456 jiwa.

Tabel 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan

| Golongan Umur | 2018 Februari | | 2018 Agustus | |
|---------------|---------------------|--------------|---------------------|--------------|
| | Angkatan Kerja (AK) | | Angkatan Kerja (AK) | |
| | Bekerja | Pengangguran | Bekerja | Pengangguran |
| 15 - 19 | 5.199.139 | 1.124.549 | 4.535.840 | 1.649.868 |
| 20 - 24 | 13.145.679 | 2.470.185 | 12.193.700 | 2.450.407 |
| 25 - 29 | 14.874.877 | 1.191.722 | 14.734.238 | 1.107.412 |
| 30 - 34 | 15.377.431 | 652.483 | 15.020.799 | 540.555 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2018

Peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap masyarakat Desa Geresik terutama dikalangan remaja mengenai minat berwirausaha. Secara geografi desa Geresik terletak 17 km disebelah timur kabupaten Kuningan dan 1,5 km sebelah selatan kecamatan Ciawigebang. Perkembangan penduduk di desa Geresik secara umum dari tahun-ketahun selalu menunjukkan peningkatan walaupun tidak signifikan, sampai dengan akhir tahun 2018 jumlah penduduk desa Geresik sebanyak 5.287 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.623 jiwa, perempuan 2.664 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.357 kartu keluarga.

Hasil observasi secara tidak terstruktur terhadap remaja desa Geresik menunjukkan bahwa remaja desa Geresik sebagian besar lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dan hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya bahkan jumlah lulusan sekolah menengah pertama (SMP) cukup banyak. Selain itu, pekerjaan orang tua di desa Geresik rata-rata sebagai petani dan buruh harian lepas. Dilihat dari latar belakang pendidikan dan semakin tingginya kriteria yang ditetapkan oleh suatu perusahaan untuk pekerjaan dengan persaingan yang cukup ketat, hasilnya remaja di desa Geresik kurang dapat bersaing di dunia industri dan mengakibatkan banyaknya remaja di desa Geresik yang menjadi pengangguran.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap remaja di desa Geresik mengenai minat berwirausaha. Hasil dari pra penelitian yang dilakukan secara acak ini menunjukkan bahwa, dari 30 remaja desa Geresik yang dijadikan sample yang memiliki minat untuk berwirausaha berjumlah 26 orang, sedangkan 3 orang remaja menyatakan tidak tahu, dan 1 orang lagi menyatakan tidak berminat untuk berwirausaha. Hasil observasi tentang minat berwirausaha pada remaja desa Geresik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Observasi Minat Berwirausaha Remaja Desa Geresik

| Pertanyaan | Y | T | TT |
|--|-------|-------|-------|
| Apakah anda mempunyai keinginan berwirausaha setelah tidak bersekolah? | 93,4% | 3,3% | 3,3% |
| Apakah Anda yakin apabila anda berusaha akan sukses? | 70,0% | 3,3% | 26,7% |
| Apakah anda memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan di rintis? | 13,3% | 86,7% | 0% |
| Apakah anda memiliki anggota keluarga yang berwirausaha? | 33,3% | 66,7% | 0% |

Sumber: Hasil observasi pra penelitian, 2018

Keterangan: Y = Ya, T = Tidak, dan TT = Tidak Tahu

Minat untuk berwirausaha pada remaja desa Geresik sebenarnya sudah cukup tinggi namun bayangan kegagalan, tidak memiliki pengetahuan dalam berwirausaha yang cukup dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga menjadi salah satu hambatan remaja-remaja desa Geresik untuk memulai usahanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan 30 responden menunjukkan 93,3% remaja desa Geresik memiliki minat berwirausaha, namun kurang dapat dimaksimalkan karena terdapat permasalahan pada faktor pengetahuan kewirausahaan, hanya 13,3% responden yang memiliki pengetahuan kewirausahaan dan 86,7% tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan, sedangkan faktor lingkungan keluarga sebanyak 33,3% responden yang berlatar belakang dari keluarga wirausaha dan 66,7% tidak dari keluarga wirausaha, dan dari faktor karakteristik individu sebanyak 70% menyatakan yakin jika berwirausaha akan sukses 3,3% menyatakan tidak dan 26,7% menyatakan tidak tahu.

Oleh sebab itu diharapkan perguruan tinggi khususnya yang ada di kabupaten kuningan melalui lembaga pengabdian kepada masyarakat membuka kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat desa Geresik. Salah satunya dapat berupa pelatihan pendidikan kewirausahaan baik berupa pemberian motivasi kewirausahaan agar orientasi berpikir remaja di desa Geresik tidak lagi sebagai pencari kerja, tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Maupun materi lain terkait dengan pembentukan minat berwirausaha, seperti pelatihan kewirausahaan dan pembuatan rencana usaha.

Banyak potensi ide kreatif untuk menjalankan usaha belum tergali, pengembangan dan pembinaan jiwa kewirausahaan pun masih belum optimal karena tingkat pendidikan remaja di desa Geresik dengan lulusan sekolah menengah kejuruan masih terbilang sangat sedikit, ditambah lagi dengan remaja yang hanya lulusan Sekolah menengah pertama dan lulusan madrasah tsanawiah yang sangat jarang atau mungkin tidak pernah mendapatkan pengetahuan dan

pendidikan kewirausahaan. Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap remaja di desa Geresik secara tidak terstruktur, terdapat beberapa remaja yang sudah melakukan usaha kecil-kecilan, seperti menjadi *reseller* minuman/makanan ringan, baju/jilbab, membuat kerajinan tangan, membantu usaha orangtua yang memiliki warung/toko, dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai guru mengaji.

Pengetahuan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan langsung dan pengetahuan tidak langsung. Pengetahuan langsung adalah pengetahuan yang diperoleh sebelum seseorang menjadi wirausaha, pengetahuan tidak langsung adalah pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pihak yang terjadi ketika seseorang tersebut sebelum menjadi wirausaha atau saat menjadi wirausaha (Widayana, 2005). Notoatmodjo (2007) berpendapat pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap objek untuk dipelajari sehingga menghasilkan tahu pada diri seseorang. Pada umumnya pengetahuan kewirausahaan diperoleh dalam pendidikan formal, dalam mata pelajaran kewirausahaan biasa di sekolah melakukan praktek yang mengharuskan peserta didik menjual produk tertentu, atau pada saat masa praktek kerja lapangan (PKL) kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Selain pendidikan formal pengetahuan kewirausahaan bisa di dapat pada tukar pikiran dengan seorang pelaku usaha yang sudah menjalankan usahanya. Selain pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga terutama orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi minat berwirausaha.

Alma (2005) menyatakan bahwa seseorang akan terdorong untuk berwirausaha karena pengaruh teman sepeergaulan, lingkungan keluarga dan sahabat. Lingkungan yang berbeda akan memberikan hubungan yang berbeda pula terhadap minat berwirausaha kepada seorang anak. Sebab apapun alasannya anak tetap masih bergantung kepada orang tua, hal ini akan berdampak terhadap minat anak untuk berwirausaha. Anak akan berminat berwirausaha apabila mendapat dukungan dari orang tuanya agar memperoleh kesuksesan di masa yang akan depan sehingga lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat anak untuk berwirausaha. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam bidang yang sama. Orang tua yang sejak dini memberikan pengetahuan dan pengenalan mengenai kewirausahaan kepada anak, akan memberikan suatu motivasi yang besar kepada anak untuk mengikuti jejak orang tuanya yang menjadi seorang wirausaha.

Hasil penelitian tentang pengaruh pengetahuan berwirausaha terhadap minat berwirausaha ternyata masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Abdulloh dan Sulaiman (2013) menyimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak signifikan dalam mempengaruhi minat siswa untuk menjadi pengusaha. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Turker dan Senem (2008) menyimpulkan bahwa jika instansi pendidikan memberikan pengetahuan kewirausahaan yang memadai, pemilihan karir kewirausahaan akan meningkat dikalangan anak muda. Menurut Soemanto (2008) lingkungan keluarga

sangat baik untuk mendidik seorang anak untuk mulai berwirausaha, melatih mental serta membangun keluarga menjadi suatu perusahaan kecil untuk dapat mengembangkan kemampuan berwirausaha pada anak. Jika melihat pada hasil pra observasi, lingkungan keluarga pada responden kurang memberikan kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan minat berwirausaha. Pada kesempatan ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat berwirausaha remaja-remaja yang ada di wilayah desa Geresik. Hasil penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Turker dan Senem (2012) bahwa minat berwirausaha tidak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman-teman sekitar. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Xue Fa Tong, David dan Liang (2011) menyimpulkan bahwa siswa akan berminat menjadi pengusaha jika ada kebutuhan untuk berprestasi, lingkungan keluarga dan pengaruh subyektif.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap keputusan remaja untuk berwirausaha selain pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga adalah karakteristik individu seperti keyakinan diri toleransi akan resiko dan sikap berwirausaha (Kencanawati, 2009). Pandangan bahwa berwirausaha merupakan hal yang dinamis dan menantang dan dapat menjadi bos usaha sendiri turut mendasari pengambilan keputusan seseorang untuk berwirausaha. Purwinarti, dkk (2006) menemukan bahwa faktor untuk menjadi wirausaha lebih didorong oleh karena inisiatif diri sendiri dari pada pengaruh oleh faktor lingkungan keluarga. Selain faktor tersebut diatas, kemampuan seseorang membentuk dan memiliki jaringan sosial dapat mendatangkan berbagai peluang dan kesempatan bisnis. Menurut Gadar dan Yunus, (2009), usaha akan berjalan lebih efektif dan efisien dan dapat mengurangi resiko usaha jika seseorang merintis usaha dengan memiliki jejaring social yang baik.

Harapan dari penelitian ini adalah pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan karakteristik individu dapat meningkatkan minat berwirausaha remaja di desa Geresik, karena apabila remaja di desa Geresik memiliki minat berwirausaha yang tinggi maka mereka akan lebih tertarik dan mengimplementasikannya dengan membuka peluang usaha baru. Dengan begitu, remaja remaja di desa Geresik dapat menjadi seorang wirausaha yang tangguh dan ikut membantu mendorong perekonomian Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan yang signifikan pada jumlah penduduk di Indonesia tidak diikuti dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan pengangguran.

2. Jumlah wirausahawan di Indonesia masih sangat sedikit, yaitu kurang dari 2 persen dari total jumlah penduduknya.
3. Minat yang ada pada diri remaja desa Geresik sebenarnya sudah cukup tinggi, akan tetapi itu hanya menjadi sebatas minat saja karena kurangnya dorongan untuk memberanikan diri untuk memulai dan menjalankan usaha.
4. Motivasi berwirausaha pada remaja desa Geresik terhitung cukup rendah, terbukti dengan sedikitnya remaja desa Geresik yang telah membuka dan menjalankan usahanya sendiri.
5. Dukungan dan peran dari lingkungan keluarga yang rendah pada remaja desa Geresik menyebabkan remaja di desa Geresik hanya sebatas minat berwirausaha saja, tetapi tidak memiliki keberanian untuk memulai dan menjalankan usaha.

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Banyaknya faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha sehingga membuat peneliti membatasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan kewirausahaan, karakteristik individu, dan lingkungan keluarga.
2. Penelitian ini dilaksanakan di desa Geresik kecamatan Ciawigebang, kabupaten Kuningan. Dengan responden penelitian remaja desa Geresik yang ada di desa Geresik maupun di luar desa Geresik dengan kriteria umur 15-24 Tahun.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh faktor pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha remaja di desa Geresik?
2. Apakah terdapat pengaruh faktor karakteristik individu terhadap minat berwirausaha remaja di desa Geresik?
3. Apakah terdapat pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha remaja di desa Geresik?
4. Apakah terdapat pengaruh faktor pengetahuan kewirausahaan, karakteristik individu, dan lingkungan keluarga secara bersamaan terhadap minat berwirausaha remaja di desa Geresik?
5. Apakah faktor karakteristik individu menjadi faktor dominan yang mempengaruhi minat berwirausaha remaja desa Geresik?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya minat berwirausaha remaja di desa Geresik dilihat dari faktor pengetahuan kewirausahaan yang meliputi pengetahuan mengenai usaha yang akan di rintis, peran dan tanggung jawab, kepribadian dan kemampuan diri, manajemen dan organisasi bisnis.

2. Untuk mengetahui besarnya minat berwirausaha remaja di desa Geresik dilihat dari faktor lingkungan keluarga yang meliputi dukungan keluarga dan pekerjaan orang tua
3. Untuk mengetahui besarnya minat berwirausaha remaja di desa Geresik dilihat dari faktor karakteristik individu yang meliputi keyakinan diri, toleransi akan resiko dan sikap berwirausaha.
4. Untuk mengetahui besarnya minat berwirausaha remaja di desa Geresik dilihat dari faktor pengetahuan kewirausahaan, karakteristik individu, dan lingkungan keluarga secara bersamaan.
5. Untuk mengetahui besarnya faktor dominan remaja di desa Geresik dilihat dari faktor karakteristik individu.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan, karakteristik individu dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.
2. Bagi masyarakat khususnya remaja di desa Geresik, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Sehingga dapat menjadi masukan bagi aparat/pemerintah desa dalam mencari solusi atas permasalahan pengganguran remaja di desa Geresik.